

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan ekonomi dan industri di Indonesia saat ini semakin maju. Kemajuan ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang mulai muncul baik perusahaan swasta maupun milik pemerintah selain itu kebutuhan hidup masyarakat juga semakin meningkat. Hal ini menyebabkan setiap pelaku ekonomi selalu memikirkan keamanan setiap aset dan harta yang mereka miliki. Selain itu, semakin meningkatnya kemajuan perekonomian dan teknologi akan muncul kekhawatiran manusia akan adanya risiko yang terjadi pada mereka. Semakin tinggi tingkat perekonomian seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu perlindungan untuk mengamankan diri sendiri, keluarga, harta dan kekayaan yang dimilikinya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah perlindungan atas berbagai macam risiko yang bisa terjadi dan menimpa diri mereka sewaktu-waktu adalah salah satu penyebab tingginya jumlah pengguna asuransi saat ini.

Asuransi merupakan suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang sudah pasti sebagai pengganti/substitusi kerugian-kerugian besar yang belum terjadi (Salim, 2007:1). Asuransi sebagai lembaga keuangan, mampu menghimpun dana besar dari masyarakat, kemudian dana tersebut dikelola oleh perusahaan asuransi. Kesadaran masyarakat Indonesia dalam berasuransi masih relatif rendah, kebanyakan masyarakat ikut berasuransi karen

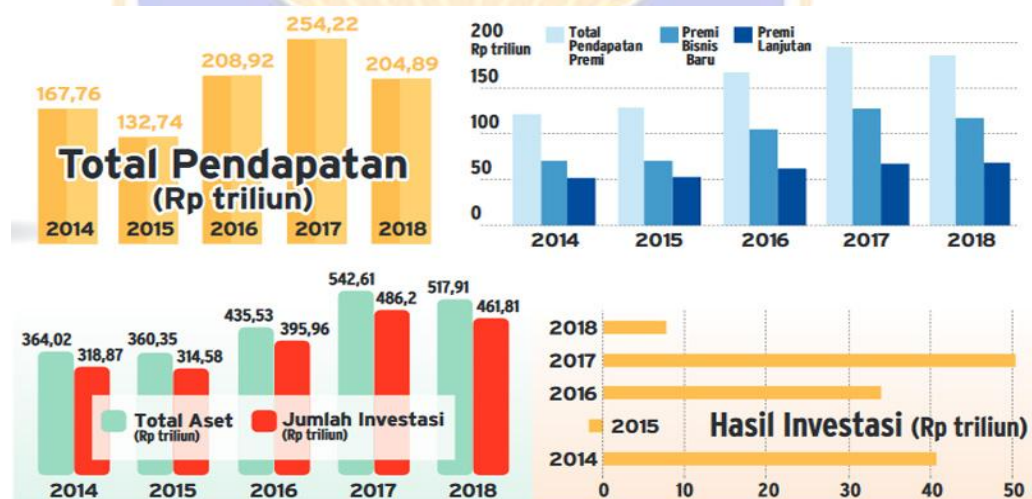
kondisi atau keadaan. Padahal jika dilihat dari ilmu perencanaan keuangan asuransi merupakan salah satu dari 5 pilar yang harus disiapkan untuk merencanakan sebuah keluarga yang sejahtera. Lima pilar ilmu perencanaan keluarga yaitu : perpajakan, investasi, asuransi, dana pensiunan dan warisan (Pieloor, 2008).

Asuransi akan memberikan ganti rugi untuk merekondisi dan mengembalikan aset yang rusak dalam sebuah entitas/perseorangan tanpa mengganggu *cash flow* dan investasi lainnya. Perusahaan asuransi harus bisa menunjukkan bahwa perusahaan asuransi tersebut memiliki kinerja keuangan yang sehat. Kinerja keuangan pada umumnya dapat dilihat dari jumlah aset, ekuitas dan laba perusahaan yang disajikan dalam sebuah laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2004 No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, disebutkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Hal ini bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu, penulis menggunakan laporan keuangan untuk mengukur pertumbuhan aset dalam perusahaan asuransi.

Pertumbuhan aset merupakan tingkat perubahan tahunan dari total aktiva perusahaan. Pada perusahaan asuransi jumlah aset dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya hasil investasi, rasio beban klaim, *risk based capital*,

pendapatan premi, jumlah modal dan *underwriting*. *Underwriting* dalam perusahaan asuransi merupakan faktor fundamental karena salah satu unsur pendapatan asuransi ditentukan melalui *underwriting*. Tanpa *underwriting* yang efisien, perusahaan asuransi tidak akan mampu bersaing (Sula, 2004: 183). Hasil *underwriting* adalah nilai yang didapat dengan menghitung selisih antara pendapatan *underwriting* dan beban *underwriting* pada laporan surplus (defisit) *underwriting* (Ainul dkk, 2017). Surplus (defisit) *underwriting* adalah hasil pengurangan dari premi bersih/netto akhir tahun dikurangi dengan total jumlah klaim yang terjadi.

Selain itu kegiatan investasi juga sangat mempengaruhi kelangsungan perusahaan. Perusahaan asuransi di Indonesia menginvestasikan dananya dalam bentuk deposito berjangka, saham investasi properti dan bentuk lainnya. Karena lingkup perusahaan asuransi adalah merupakan pelimpahan risiko tentunya mereka punya perhitungan agar tidak mengalami kerugian.



Gambar 1.
Fluktuasi Penurunan Indikator Kinerja Perusahaan Asuransi.
(Sumber : <https://finansial.bisnis.com>)

Industri asuransi jiwa mencatatkan rapor merah pada 2018 karena hampir seluruh indikator kinerjanya kompak turun secara tahunan atau merupakan yang terburuk dalam 5 tahun terakhir. Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) yang dihimpun Bisnis, kinerja seluruh indikator tersebut turun. Pada 2018, total pendapatan premi industri asuransi jiwa turun sebesar 5% menjadi Rp185,88 triliun. Secara lebih rinci, pendapatan premi bisnis baru tergerus 8,2% menjadi Rp117,38 triliun. Penurunan pendapatan premi juga diikuti oleh penurunan jumlah aset perusahaan sebesar 24,7 triliun pada tahun 2018. Sehingga total aset pada tahun 2018 menjadi 517,91 triliun. Indikator lain yang mengalami penurunan yaitu total pendapatan. Pada tahun 2017 total pendapatan perusahaan asuransi sebesar Rp257,22 triliun lalu pada tahun 2018 tercatat sebesar Rp204,89 triliun sehingga dari data tersebut total pendapatan mengalami penurunan hingga Rp53,67 triliun selama kurun waktu 1 tahun.

Data ini menunjukkan bahwa pendapatan premi dan pertumbuhan aset memiliki hubungan searah. Premi merupakan pembayaran sejumlah uang yang dilakukan pihak tertanggung kepada penanggung untuk mengganti suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan akibat timbulnya perjanjian atas pemindahan risiko dari tertanggung kepada penanggung. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ghofar (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan premi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset.

Jika diamati secara umum kinerja negatif juga terlihat dari sisi hasil investasi yang anjlok 84,5% menjadi Rp7,83 triliun pada akhir 2018 dibandingkan dengan raihan pada tahun sebelumnya. Data ini membuktikan bahwa penelitian Indriani

(2018) yang menyatakan bahwa hasil investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset belum tentu sesuai dengan hasil penelitiannya. Hal tersebut terjadi akibat penurunan kinerja instrumen di pasar modal, khususnya produk saham dan reksa dana. Perlambatan hasil investasi disebabkan penurunan harga pasar untuk saham dan reksa dana sebagai dampak dari perang dagang global, instrumen pasar modal memang masih mendominasi portofolio investasi industri asuransi jiwa. Menurut Lawrence dan Michael, portofolio adalah kumpulan bentuk investasi terpadu yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan investasi. Tujuan utama portofolio investasi adalah mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang kecil untuk memenuhi kewajiban baik kepada pemegang polis maupun untuk pertumbuhan perusahaan. Sehingga laba perusahaan meningkat dan berdampak baik pada pertumbuhan aset perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan pengembangan karena tidak semua kejadian pada setiap perusahaan sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Begitu pula dari segi modal, semakin cukup pertumbuhan modal dalam perusahaan asuransi maka akan berdampak pada peningkatan kemampuan menaikkan aset perusahaan. Akan tetapi hal tersebut harus dilakukan penelitian khusus untuk dapat membuktikan faktor mana yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan aset.

Peningkatan aset pada suatu perusahaan akan diikuti dengan peningkatan hasil operasi maka akan menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (Ainul, dkk 2017: 100). Di sisi lain, kepercayaan masyarakat kepada industri asuransi menurun karena kasus-kasus gagal bayar asuransi. Kasus gagal bayar di

industri asuransi Indonesia sudah sering terjadi sejak dulu. Pada 2015 silam, kasus menimpa pemegang polis produk asuransi jiwa berbasis investasi Diamond Investasi yang diterbitkan oleh PT Asuransi Jiwa Bakrie (Setiawan, 2015). Sementara pada tahun 2018 AJB Bumiputera gagal bayar klaim asuransi kepada nasabahnya karena *mismatch* antara aset dan kewajiban, dimana kewajibannya lebih besar dibandingkan asetnya. Per 31 Desember 2018, AJB Bumiputera mencatatkan defisit lebih dari Rp 20 triliun. Kasus selanjutnya yang menjadi sorotan masyarakat terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Perusahaan asuransi jiwa tertua di Indonesia itu mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas perseroan tercatat negatif Rp23,92 triliun pada September 2019. Kemudian pada awal tahun ini juga terdapat isu kasus baru yang menimpa perusahaan PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (PT Asabri). Perusahaan mencatatkan kerugian hasil investasi atau *unrealized loss* pada 2019 senilai Rp 4,84 triliun.

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengembangan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indriyanti (2018) dalam artikelnya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel premi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan asset pada perusahaan asuransi. Adapun pengembangan penelitian ini dengan penelitian Indriyanti (2018) yaitu terletak pada sampel, pada penelitian ini menggunakan 10 perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Variabel berbeda yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel pertumbuhan modal dan hasil *underwriting*. Penelitian ini

menggunakan 4 variabel bebas yaitu pendapatan premi, hasil investasi, pertumbuhan modal dan hasil *underwriting*. Pada penelitian ini menambahkan dua variabel bebas yang diduga berpengaruh terkait dengan pertumbuhan asset yaitu pertumbuhan modal dan hasil *underwriting* serta mengganti variabel klaim dengan hasil *underwriting*. Alasan penulis mengganti variabel klaim dengan hasil *underwriting* karena klaim merupakan bagian dari hasil *underwriting*. Hasil *underwriting* didapat dari selisih pendapatan *underwriting* (premi asuransi) dan beban *underwriting* (klaim dan beban komisi).

Disisi lain ketidak konsistenan hasil dari penelitian terdahulu mengenai pertumbuhan aset juga menjadi alasan penulis untuk melakukan pengembangan pada penelitian ini. Pertumbuhan aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengoptimalkan asetnya dengan baik dan hal ini akan dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi, sehingga perlu dilakukan pengawasan dan penelitian kembali mengenai pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi (Inderastuti, 2018). Penelitian Ainul, dkk. tahun 2018, menunjukkan bahwa variabel premi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Handayani, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel premi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan asset pada perusahaan asuransi. Sedangkan hasil investasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan asset. Temuan berbeda dengan hasil penelitian Imanda tahun 2017 yang menyatakan bahwa hasil investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset secara parsial.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Investasi, Pertumbuhan Modal dan Hasil *Underwriting* Terhadap Pertumbuhan Aset Perusahaan Asuransi (Studi empiris pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada perusahaan asuransi yaitu :

1. Rapor merah perusahaan asuransi pada tahun 2018 yang menunjukkan total pendapatan premi industri asuransi jiwa turun sebesar 5% menjadi Rp185,88 triliun.
2. Kinerja negatif juga terlihat dari sisi hasil investasi pada perusahaan asuransi di Indonesia yang anjlok 84,5% menjadi Rp7,83 triliun pada tahun 2018 dibandingkan raihan pada tahun sebelumnya yaitu Rp50,54 triliun.
3. Pada tahun 2018 ekuitas perusahaan asuransi Jiwasraya negatif sebesar Rp27,24 triliun. Hexana Tri Sasongko sebagai Direktur Utama mengungkap Jiwasraya membutuhkan dana sebesar Rp32,89 triliun untuk memenuhi rasio solvabilitas (RBC) 120%. Tak hanya itu, dampak yang disebabkan dari negatifnya ekuitas perusahaan yaitu menurunnya jumlah aset perusahaan sehingga aset yang tercatat hanya sebesar Rp23,26 triliun, sedangkan kewajibannya mencapai Rp50,5 triliun.

4. Pada tahun 2018 asuransi Bumiputera mengalami gagal bayar klaim yang disebabkan karena hasil *underwriting* mengalami defisit (beban klaim lebih besar dibandingkan pendapatan premi perusahaan). Hasil *underwriting* merupakan laba/rugi dari aktivitas utama asuransi yang didapat dari selisih pendapatan premi dan beban *underwriting*. Gagal bayar klaim asuransi Bumiputera kepada nasabahnya juga disebabkan karena *mismatch* antara aset dan kewajiban, dimana kewajibannya lebih besar dibandingkan asetnya.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas penulis membuat beberapa pembatasan masalah dalam penelitian yang terjadi pada perusahaan asuransi yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pembatasan periode pada penelitian ini yaitu perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Fokus tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi. Faktor-faktor yang akan diteliti yaitu faktor pendapatan premi, hasil investasi, pertumbuhan modal dan hasil *underwriting*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah pendapatan premi berpengaruh terhadap pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi ?
2. Apakah hasil investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi ?
3. Apakah pertumbuhan modal berpengaruh terhadap pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi ?
4. Apakah hasil *underwriting* berpengaruh terhadap pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan premi terhadap Pertumbuhan Aset pada perusahaan asuransi.
2. Untuk mengetahui pengaruh hasil investasi terhadap Pertumbuhan Aset pada perusahaan asuransi.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan modal terhadap Pertumbuhan Aset pada perusahaan asuransi.
3. Untuk mengetahui pengaruh hasil *underwriting* terhadap Pertumbuhan Aset pada perusahaan asuransi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pelaku investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para investor ataupun calon investor di Bursa Efek Indonesia. Sumber informasi yang dapat diberikan yaitu faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi. Hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para investor sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi referensi bagi pemerintah untuk dijadikan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan dan peraturan untuk perusahaan asuransi di Indonesia.

3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan pertumbuhan aset di perusahaan asuransi. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi dan tambahan informasi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.